

**MENANAMKAN KONSEP MORAL *TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM*
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN
PENDIDIKAN DASAR**

Agus Salim

Dosen Prograam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Setia Budhi Rangkasbitung
dutabahasacorp@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan dalam rangka menyeimbangkan dua sisi manusia yang harus ditonjolkan kualitasnya, yakni otak dan hati. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan pendidikan karakter ini kalau tidak ingin hasil didikannya menjadi bumerang untuk mereka sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyebab kegagalan suatu pendidikan adalah karena proses pendidikan hanya memprioritaskan sisi intelektual (otak) saja, tanpa memperhatikan sisi moral (hati) anak didik. Dalam rangka menyeimbangkan proses pendidikan, agar menghasilkan hasil didikan yang berkualitas dalam dua sisinya (otak dan hati), tulisan ini bermaksud mengajukan sebuah gagasan tentang penerapan konsep moral *Ta'liim Al-Muta'allim* dalam pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Ta'liim Al-Muta'allim.*

ABSTRACT

Character education is a must in order to balance the two sides of human beings who must be highlighted the quality, namely the brain and the heart. The success of an educational institution should pay attention to the education of this character if they do not want the results of his education to be a boomerang for their own. Facts on the ground show that the cause of the failure of an education is because the education process only prioritizes the intellectual (brain) only, regardless of the moral side (heart) of the students. In order to balance the educational process, in order to produce quality educational results on two sides (brain and heart), this paper intends to propose an idea of applying the moral concepts of *Ta'liim Al-Muta'allim* in character education in the educational environment, especially basic education.

Keywords: Character Education, *Ta'liim Al-Muta'allim.*

Pendahuluan

Pada tahun 2002, Suparno mencatat maraknya degradasi moral yang menjangkiti para pelajar sekolah. Tawuran pelajar menjadi fenomena keseharian. Lebih dari itu, para pelajar sudah berani secara rombongan membajak dan merusak bus kota. Narkoba sudah biasa menjadi konsumsi para pelajar. Pada tingkat yang lebih serius, bahkan ada siswa yang memerkosa teman sendiri. Menurut Suparno, para pelajar itu sudah tidak memiliki sopan santun lagi, terhadap orang lain, terhadap orang tua, bahkan terhadap gurunya sendiri. Sampai-sampai, ada beberapa siswa yang secara berani menyekap gurunya di almari sekolah. Di beberapa tempat, siswa ikut-ikutan orang tua saling bermusuhan dan bahkan ikut dalam saling membunuh kelompok yang tidak disukainya (Suparno dalam Kartono, 2002: ix).

Pada tahun 2011, Mustari mencatat enam persoalan terkait dengan degradasi nilai secara makro. Pertama, disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa. Kedua, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu nilai esensi pancasila. Ketiga, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keempat, memudarnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa. Kelima, ancaman disintergrasi bangsa. Keenam, melemahnya kemandirian bangsa. Pada tataran mikro, khususnya di lingkungan pendidikan, degradasi itu tampil dalam persoalan-persoalan seperti tawuran

pelajar dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang di kalangan mereka (Mustari, 2011: vii).

Jika pada tahun 2002 dan 2011 saja para pelajar sudah menunjukkan degradasi nilai yang sedemikian rupa, tidaklah jauh kiranya apa yang ditemui pada para pelajar belakangan ini. Apalagi, kalau menyaksikan tayangan-tayangan di televisi dan membaca berita-berita di media sosial. Dengan meminjam kalimat yang dipakai oleh salah seorang praktisi dan pakar pendidikan di Indonesia, bahwa: pendidikan negeri ini semakin menampakkan diri sebagai sebuah sistem yang tidak jelas arahnya. Di sekolah, anak-anak kita diajarkan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yang luhur, tetapi di jalanan tawuran pelajar hampir terjadi setiap hari. Hal tersebut menyadarkan kita, pasti ada kesalahan dalam sistem dan metode pendidikan yang kita biarkan berjalan terus (Kartono, 2002: 3). Tulisan ini bermaksud mengajak para praktisi pendidikan atau para pendidik untuk merenungkan, mengamati dan mengoreksi hasil dari model pendidikan yang dijalankan selama ini yang tampak pada anak didik.

KESALAHAN DALAM ORIENTASI PENDIDIKAN

Menurut Mustari (2011: 129), praksis pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan tinggi menganut supremasi IQ alias pendewaan akal.

Sementara perasaan tidak pernah digarap secara formal strategis. Harus ada keseimbangan antara akal dan perasaan (hati). Seringkali, tanpa disadari, lembaga pendidikan dan para praktisinya lebih menonjolkan kualitas akal daripada kualitas hati. Mereka lebih mementingkan hasil didikannya berhasil dalam kualitas akal, walaupun dengan mengesampingkan ketajaman hati nurani mereka. Model pendidikan ini bagus dalam satu sisi, tetapi menghasilkan lulusan yang tidak memiliki integrasi moral yang membanggakan.

Pada saat yang sama, lembaga pendidikan seringkali mengorientasikan tujuan pendidikannya hanya untuk mempersiapkan siswa didiknya dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan Kartono (2002: 73) bahwa mutu atau keberhasilan sekolah diukur menurut persentasi lulusan, angka Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang fantastis, atau besarnya jumlah lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Orientasi bahwa lembaga pendidikan adalah sebuah wahana untuk pembentukan kepribadian siswa dilupakan sama sekali. Menurut pendapat penulis, ini merupakan kesalahan dalam orientasi pendidikan. Kalau dibiarkan berlarut-larut, ini akan berakibat pada hilangnya kualitas pribadi dari siswa didik, dan ini jelas merupakan kesalahan yang fatal.

PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Proses Pendidikan

Penting disadari oleh orang tua dan guru bahwa pendidikan semestinya memberikan dua hal, yaitu nilai dan kebebasan. Nilai dan kebebasan itu diibaratkan sebagai akar dan sayap. Nilai yang dimaksud adalah bekal yang akan menolong para siswa menghadapi badi kehidupan yang tidak terhindarkan. Kebebasan dimaknai sebagai usaha tiada kunjung henti dalam diri yang secara bertanggung jawab memilih nilai-nilai yang kita hargai, kita junjung tinggi di dalam hati, serta selalu setia membela nilai-nilai itu (Gleeson dalam Mustari, 2011: 155-156).

Ada sebuah ungkapan berbunyi “memanusiakan manusia”. Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh para ahli filsafat dan para sastrawan, termasuk di antaranya adalah Gus Mus, yang merupakan seorang sastrawan sekaligus tokoh NU. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, Profesor Driyarkara SJ juga menggunakan ungkapan itu untuk menyebut proses pendidikan. Menurut beliau, proses pendidikan adalah sebuah proses pemanusiaan manusia muda (Mustari, 2011: 143). Proses pendidikan harus menciptakan keseimbangan antara hati dan otak. Hati dan otak harus berjalan beriringan. Sehingga, ada sebuah peribahasa “berotak Jepang, berhati Mekah”. Ungkapan tersebut berarti bahwa pendidikan yang dijalani siswa didik menciptakan mereka cerdas dalam otak, sekaligus juga cerdas dalam hati dan perasaan.

Dengan demikian, proses pendidikan seharusnya menjadikan siswa didik sebagai manusia yang berkepribadian utuh, yang terintegrasi antara kualitas otak dan kualitas hatinya.

Guru dan Pendidikan Karakter

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara otak dan hati. Pendidikan yang bermutu menghasilkan lulusan yang cerdas otaknya sekaligus memiliki moral yang baik. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, para guru memiliki peran yang sangat besar. Guru merupakan seseorang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengertahanan (*transfer of knowledge*) kepada mereka (Wahyudi, 2012:119).

Guru adalah pendidik. Mereka mendidik anak didiknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan. Sebagai pendidik, guru adalah tokoh, figur yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak didik. Guru merupakan panutan, figur yang digugu dan ditiru anak didiknya dalam banyak hal (kalau tidak semua hal). Guru juga merupakan identifikasi bagi para peserta didik, yakni figur yang model hidupnya diingini oleh mereka karena kemuliaannya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kiranya kalau Wahyudi (2012:120) mengatakan bahwa guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, karena dia adalah

seorang tokoh yang mempengaruhi diri dan pribadi peserta didiknya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah bahkan selama hidup mereka. Guru bagaikan pemahat kehidupan anak didiknya, mereka memahatkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masa depan mereka.

Di atas telah disebutkan bahwa guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu. Berbicara mengenai dunia pendidikan akan juga mengaitkan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh baik guru sebagai seorang pendidik, terlebih murid sebagai orang yang sedang dalam proses pendidikan. Terkait dengan hal itu, pembicaraan harus juga mengemukakan persoalan mengenai pendidikan budi pekerti. Sementara, lembaga pendidikan berikut para praktisinya sering kali menganggap pendidikan nilai (baca pendidikan karakter) sebagai anak tiri kurikulum pendidikan mereka. Pendidikan nilai dianggap tidak begitu penting, sehingga dinomorduakan atau bahkan dilupakan dalam proses pendidikan anak didik. Dalam tulisan ini, penulis menyerukan agar semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan harus sepakat bahwa masih dibutuhkan (dan akan terus dibutuhkan) nilai-nilai moral atau pendidikan karakter dalam proses “pemanusiaan manusia” anak didik untuk dasar hidup dan bekal hidup di masa mendatang.

Menurut Afrida (2015:1), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Karakter merujuk kepada dua pengertian.

Pertama, merujuk kepada *behavior*, tingkah laku. Apa yang tampak sebagai tindakan, perbuatan, dan tingkah laku seseorang, itulah yang dirujuk oleh karakter dalam pengertian pertama. Kedua, merujuk kepada *personality*, kepribadian, yakni nilai-nilai hidup yang bersifat pribadi yang dimiliki seseorang, terlepas dari baik-buruknya. Dari dua pengertian itu, kita mengambil sebuah kesimpulan bahwa karakter adalah kualitas pribadi yang dimiliki seseorang yang tampak pada sikap dan perilaku hidupnya. Maka, melihat dari pengertian itu sebenarnya istilah karakter masih bebas nilai, dalam artian tidak bisa disebutkan baik atau buruknya selama belum ada kaidah-kaidah yang menyebutkan hal itu baik atau buruk. Oleh karena itu, suatu karakter disebut baik apabila sesuai dengan kaidah moral yang menilainya. Dan, karakter buruk tentunya jika menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah moral tertentu.

Sekolah atau lembaga pendidikan adalah tempat yang baik untuk *transfer of knowledge*, penyampaian pengetahuan dan keilmuan (Afrida, 2015). Sekolah juga merupakan kawah candradimuka untuk pengembangan nilai-nilai hidup. Seyogyanya, sekolah tidak hanya mengorientasikan proses pendidikannya pada kebutuhan pasar atau dunia kerja (*market orientation*). Sekolah harus juga mengorientasikan proses pendidikan pada bagaimana menciptakan anak didik yang memiliki integritas tinggi dalam moral. Dari sini, dibutuhkan seperangkat nilai yang

harus disampaikan, diajarkan, dan ditanamkan kepada siswa didik untuk dipakai dalam proses belajar-mengajar. Diperlukan adanya kesimbangan antara dua hal itu sehingga menjadi sebuah *personal integrity*. Maka, sekolah yang baik adalah sekolah yang menerapkan *knowledge and skill teaching* (pengajaran ilmu dan keterampilan) sekaligus *moral education* (pendidikan moral) sehingga tercipta anak didik yang memiliki *skill of competence* (baca: keterampilan hidup) dan *skill of integrity* (baca: akhlak yang baik) (meminjam islttilah Afrida). Dalam terminologi agama, lulusan yang dihasilkan oleh sekolah seperti itu akan sukses di dunia dan sukses di akhirat. Dengan demikian, keilmuan yang dihasilkannya *berkah*, hidup mereka pun *berkah*. Hal ini karena semasa belajar mereka menerapkan akhlak mulia; *ta'dzhim* terhadap guru dan ilmu. Sehingga, kebiasaan itu terbawa sampai di kehidupan nyata mereka setelah lulus sekolah.

Ada sebuah riset yang pernah dilakukan oleh seorang pakar pendidikan. Riset tersebut dilakukan terkait hubungan antara kualitas moral (akhlak) dengan kesuksesan hidup. Hasil dari riset tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara akhlak yang baik dengan kesuksesan seseorang. Bahkan, dinyatakan bahwa keandalan dan pengendalian perasaan seseorang (baca: akhlak yang baik) merupakan modal hidup sukses secara pribadi maupun maupun masyarakat (Mustari, 2011: 128).

Kiranya, kita tidak merasa heran dengan hasil riset di atas. Kita juga bahkan sepakat dengan hal itu. Kalau kita lihat buku-buku atau video-video motivasi yang disampaikan oleh pakar-pakar motivasi (motivator), sekaliber Mario Teguh misalnya, kita dapati bahwa yang menjadi faktor utama kesuksesan hidup adalah *good character* (akhlik yang baik).

Terkait dengan apa yang telah dipaparkan penulis di atas, tulisan ini bermaksud mengaggas untuk dimasukkannya nilai-nilai moral (*good character*) yang pernah ditulis oleh seorang *islamic scholar* ('ulama) bernama Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'liim Al-Muta'allim* di sekolah-sekolah. Penerapan itu bisa dilakukan dengan menggunakan kitab tersebut sebagai bahan ajar, sebagian atau seluruhnya, baik dengan sumbernya langsung (kitab aslinya) ataupun dengan terjemahannya. Penulis menginginkan terciptanya keseimbangan dan integrasi pada siswa didik dalam hal kualitas intelektual dan kualitas moral. Sehingga, diharapkan kehidupan mereka berkah, sukses di dunia dan sukses di akhirat. Sebagian dari beberapa hal yang diajarkan dalam kitab *Ta'liim Al-Muta'allim* yang penulis anggap berhubungan dengan tulisan ini akan dipaparkan dalam sub-judul berikutnya.

MENANAMKAN KONSEP *TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM* DI PENDIDIKAN DASAR

Syaikh Az-Zarnuji adalah seorang 'ulama yang mengarang kitab

Ta'liim Al-Muta'allim. Beliau bernama asli Syaikh Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Az-Zarnuji. Beliau lahir sekitar tahun 570 H, dan wafat sekitar tahun 620 H (www.hakamabbas.blogspot.com).

Ta'liim Al-Muta'allim dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji sekitar tahun 593 H atau sekitar tahun 1197 M (www.hakamabbas.blogspot.com). Kitab tersebut, sesuai dengan namanya, berisi tentang ajaran akhlak yang diperuntukkan bagi para pelajar. Di antara yang ditulis adalah bagaimana seorang pelajar bersikap dan berperilaku terhadap guru, ilmu, dan buku. Dalam kitab tersebut juga diajarkan tentang pembentukan karakter anak didik ketika belajar maupun untuk kehidupan di masyarakat. Selain dari itu, kitab tersebut juga memaparkan kiat-kiat untuk kemudahan belajar dan kiat hidup sukses.

Niat yang Baik (*Good Intention*) dan Keikhlasan

Para pendidik hendaknya memperhatikan niat dari para anak didiknya untuk menimba ilmu di lembaga pendidikan mereka. Pada saat belajar, pelajar hendaknya berniat mencari ridho Allah, mencari akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena lestarinya Islam itu dengan ilmu (Az-Zarnuji, 10). Niat menjadi penting pada saat akan melakukan pekerjaan baik apapun.

Niat yang baik akan menciptakan proses yang baik serta memberikan hasil yang baik. Syekh Az-Zarnuji menyerukan agar menyandarkan niat belajar kepada Allah SWT. Karena, Allah adalah pemilik dan pemberi ilmu. Dalam hemat penulis, setiap orang akan berhasil dalam melakukan pekerjaan apapun apabila diawali dengan niat yang baik.

Keikhlasan sangat diperlukan dalam belajar. Hal ini penting diperhatikan, mengingat bahwa seseorang akan bersemangat dalam melakukan suatu pekerjaan apabila ada imbalan. Namun sebaliknya, apabila tidak ada imbalan, maka dia tidak bersemangat lagi. Oleh karena itu, pelajar hendaknya tidak merendahkan diri dengan sifat tamak (mengharap pemberian) pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan menjaga diri dari hal-hal yang berpotensi direndahkannya ilmu dan ahli ilmu. (Az-Zarnuji, 11). Menyeimbangkan kondisi hati pada saat belajar agar tetap semangat adalah dengan menerapkan konsep ikhlas dalam hati. Dengan ikhlas, kita akan mendapatkan lebih dari yang kita inginkan.

Bertahan dalam Proses

Kita seringkali mendapati para pelajar yang tidak sabaran dalam belajar, mudah mengeluh, atau gampang emosi. Bahkan, mereka suka tidak tahan apabila mendapat hukuman dari guru atas kesalahan mereka. Akibatnya, mereka cenderung melawan guru. Ada yang secara langsung. Ada

yang juga cuma berani dari belakang. Mengempesi ban motor gurunya, mislanya. Banyak kasus yang terjadi ketika murid terkena masalah dengan guru atau dengan pihak sekolah, mereka langsung pindah sekolah. Menurut hemat penulis, hal ini menunjukkan ketidaksabaran pelajar dalam belajar. Mereka terlalu manja. Tidak dapat bertahan dalam proses, bahkan untuk sedikit kesulitan sekalipun. Padahal, dalam belajar dibutuhkan kesabaran dan kebertahanan dalam prosesnya, agar terserapnya ilmu dari guru dan kebermanfaatannya. Pelajar hendaknya memiliki daya tahan yang tinggi serta kesabaran yang luar biasa dalam menerima pelajaran dari guru, sabar dalam mempelajari buku, dan tidak mudah berpindah-pindah tempat belajar (sekolah) (Az-Zarnuji, 15).

Fenomena kenakalan pelajar, pelajar suka melawan kepada guru, atau tidak ada keseriusan dalam belajar menunjukkan bahwa pelajar tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Hawa nafsu harus dikendalikan. Jangan sampai kita dikendalikan hawa nafsu. Sebab, jika dalam belajar hawa nafsu tidak dikendalikan, ini akan menyebabkan ilmu sulit terserap dan dipahami dengan baik. Pelajar hendaknya bersabar dari keinginan hawa nafsunya (Az-Zarnuji, 15). Pendidik perlu menjelaskan hal ini kepada anak didik. Keberhasilan belajar mereka ada di tangan mereka sendiri. Ini harus dimengerti dengan baik oleh mereka.

Selektif dalam Bergaul

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Termasuk ke dalam lingkungan itu adalah teman bergaul. Ada sebuah sya'ir Arab berujar:

“Tentang seseorang, jangan tanyakan siapa dan bagaimana dia. Lihatlah temannya#

Sesungguhnya seseorang akan mengikut temannya#

Apabila dia jahat/tidak baik, jauhilah segera#

Apabila dia baik, maka bergaullah dengannya, engkau akan mendapat petunjuk#”

Sya'ir di atas mengingatkan kepada kita bahwa teman yang kita miliki akan mempengaruhi kita. Baik-buruk kita sedikit banyak disebabkan oleh pengaruh dari teman. Pelajar hendaknya memilih teman yang rajin, yang bisa menjaga diri dan sikap, yang memiliki karakter yang stabil dan memiliki pemahaman yang bagus dalam ilmu. Sebaliknya, ia hendaknya menjauh dari teman yang pemalas, suka lontang-lantung, banyak bicara, jail (suka mengganggu) dan suka memfitnah (suka menjelek-jelkkan orang) (Az-Zarnuji, 15). Oleh karena itu, carilah teman yang baik untuk bergaul, karena dari teman yang baik kita akan mendapat petunjuk dan manfaat darinya. Sekedar ilustrasi yang terucap dari mulut ke mulut (atau bahkan ini adalah sebuah ujaran dari orang bijak, “bergaul dengan pedagang minyak wangi maka kita kan ikut wangi. Sebaliknya, bergaul dengan

pedagang ikan asin, maka kitapun akan ikut berbau amis”.

Hormat/*Ta'dhim* terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu

Dalam kitab *Ta'liim Al-Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji mengatakan bahwa beliau banyak mendapati para pencari ilmu di zamannya tidak mendapatkan kebermanfaatan dan keberkahan dari ilmu. Ternyata, setelah beliau teliti, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya atau tidak adanya resepeks/apresiasi/ta'dzim dari para pencari ilmu itu terhadap ilmu, ahli ilmu, dan guru. Kondisi itu terjadi pada zaman dahulu, pada zaman kitab *Ta'liimul Muta'allim* ditarik. Pertanyaannya, bagaimanakah kondisi pelajar di zaman kita sekarang? Tentu, jawabannya lebih pariah lagi. Kita banyak mendapati para pelajar sudah tidak apresiatif lagi terhadap buku, ilmu, dan guru. Bahkan, mereka sudah berani melawan guru mereka sendiri untuk berkelahi atau sekedar mengempesi ban motornya. Ketahuilah, pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan mendapatkan kemanfaatan dari ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu dan mengagungkan guru (Az-Zarnuji, 16). Lebih jauh Syaikh Az-Zarnuji berkata, sebagian dari mengagungkan ilmu adalah mengagungkan buku (kitab), oleh karena itu pelajar hendaknya tidak memegang buku kecuali dengan bersuci dahulu (berwudhu) (Az-Zarnuji, 18). Berkaitan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, ada sebuah ungkapan:

*“Orang yang sukses tidaklah akan sukses kecuali dengan memiliki sikap hormat (*ta’dzhim*), dan orang yang gagal tidaklah akan gagal kecuali dengan meninggalkan sikap hormat.” (Az-Zarnuji, 16)*

Bahkan ada sebuah ungkapan yang dikutip oleh Syaikh Az-Zarnuji, berbunyi:

“Hormat itu lebih baik dari pada taat. Sesungguhnay manusia tidak akan menjadi kufur dengan sebab melakukan maksiat. Dia akan menjadi kufur hanya dengan meninggalkan hormat” (Az-Zarnuji, 16).

Dari kutipan-kutipan *maqoolah* (ungkapan) yang disebutkan di atas, kita pahami bahwa demikian hebatnya sikap *ta’dzhim* (hormat/respek/apresiasi) yang harus ditanamkan kepada anak-anak didik, sehingga, sebagai pendidik, kitapun perlu mengetahui hal ini dan menyampaikannya kepada mereka. Hal ini ditekankan semata-mata untuk kebermanfaatan ilmu mereka dan keberkahan hidup mereka. Sebuah pernyataan yang luar biasa untuk penguatan sikap *ta’dzhim* ini dilontarkan oleh seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, yakni Sahabat Ali *Karromallahu Wajhahu*:

“Aku adalah hambanya orang yang telah mengajarkanku satu huruf; jika dia menghendaki, maka dia bisa saja menjualku, memerdekaakanku atau menjadikanku budak.”
(dalam Az-Zarnuji, 16).

Pernyataan itu menunjukkan betapa hebatnya pengakuan dan penghormatan sahabat ‘Ali *Karromallahu Wajhahu* kepada guru. Jika, sahabat ‘Ali saja, yang dijuluki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai ‘pintunya ilmu’, memiliki prinsip dan sikap sedemikian rupa kepada guru, maka sudah seharusnya kitapun meniru, bahkan kalau bisa melebihi apa yang dilakukan oleh beliau, mengingat derajat kita yang tidak ada apa-apanya dibanding beliau.

Kita dianjurkan untuk menghormati guru kita. Yang menjadi pertanyaan, apa alasan yang bisa diterima akal, sehingga kita mau melakukannya tanpa beban? Guru kita adalah orang yang telah mengajarkan kita ilmu. Melalui mereka, Allah memberikan kita ilmu. Betapa mulianya mereka, karena telah menjadikan kita orang yang mulia. Ilmu adalah mulia, Demikan juga orang yang memilikinya. Orang yang menjadikan kita mulia dengan ilmu, maka orang itu adalah juga orang mulia. Jadi, sudah sepantasnya kita menghormati dan *ta’dzhim* kepada guru kita, karena dengan demikian kita mendapatkan ridhonya.

Sebagaimana sebuah Hadits menyebutkan “ridho Allah ada dalam ridhonya orang tua”. Maka, kita pun dapat mengambil sebuah pengiasan “ridho Allah ada dalam ridho guru”. Jika Allah sudah ridho, maka kita akan mudah mendapatkan ilmu serta merasakan manfaat dan berkahnya. Intinya adalah mencari ridho guru, menghindari marahnya, dan menuruti perintahnya dalam hal-hal yang selain maksiat kepada Allah SWT, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada *Khaliq* (Allah SWT) (Az-Zarnuji, 17).

Di antara bentuk-bentuk *ta'dzhim*/hormat kepada guru yang dideskripsikan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lîm Al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1. Tidak berjalan di depan guru.
2. Tidak duduk di tempat guru.
3. Tidak memulai pembicaraan saat bersama guru kecuali dengan izinnya dan tidak memperbanyak pembicaraan bersamanya.
4. Tidak menanyakan sesuatu pada saat guru sudah bosan.
5. Tahu waktu dan tidak mengetuk pintu melainkan bersabar sampai guru keluar.
6. Menghormati anak-anak guru dan orang-orang yang memiliki hubungan dengannya.
7. Tidak duduk terlalu dekat dengan guru ketika belajar kecuali darurat. Namun, hendaknya ada jarak antara dirinya dan guru kurang lebih jarak sepanjang tombak ($\pm 1,5$ m), karena hal itu lebih dekat kepada ke-*takdzhim*-an.

Adapun sebagian bentuk-bentuk penghormatan terhadap ilmu dan buku yang dijelaskan Syaikh Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Tidak menyelonjorkan kaki ke arah buku (kitab).
2. Meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain.
3. Tidak meletakkan benda apapun di atas kitab/buku.
4. Memeperindah tulisan buku dan tidak memperkecilnya.
5. Sebaiknya tidak menggunakan tinta yang berwarna merah di dalam buku.
6. Menghargai teman-teman sekelas dan orang-orang yang belajar kepada guru kita.
7. Mendengarkan ilmu dan hikmah dengan *ta'dzhim* dan hormat.
8. Tidak memilih sendiri jenis ilmu yang ingin ditekuni dan dikuasainya, tetapi memasrahkan hal itu kepada guru, karena guru adalah orang yang sudah berkompeten dan teruji dalam hal itu, serta mengetahui apa yang pantas bagi seorang murid dan apa yang cocok untuk karakternya.

Bersungguh-Sungguh dan Bercita-Cita Tinggi

Kita sering menemui pelajar yang nongkrong di pinggir jalan, di jembatan, di warnet, di warung-warung atau di mal-mal pada saat belajar.

Menurut penulis, fenomena itu karena tidak adanya keseriusan mereka dalam belajar. Mereka tidak memiliki semangat dan kesungguhan dalam belajar. Pelajar harus memiliki kesungguhan dan ketekunan yang luar biasa (Az-Zarnuji, 20). Karena, dengan kesungguhan dan semangat yang tinggi segala sesuatu, bahkan yang tersulit sekalipun dapat dicapai. Kita ingat ada sebuah pepatah Arab mengatakan: “*man jadda wajada*”. Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil. Sudah semestinya, pepatah ini dijadikan konsep dan prinsip dalam belajar. Dengan begitu, kesulitan belajar akan teratasi dengan baik. Kalau hal ini disadari benar oleh para pelajar, maka fenomena nongkrong atau lontang-lantung di pinggir jalan tidak akan ada lagi. Dapatkah hal ini disadari dan diterapkan oleh mereka? Semuanya terpulang kepada para pendidik dan anak didiknya.

Cita-cita itu penting. Sebuah ungkapan yang sudah umum di kalangan masyarakat berujar: gantungkan cita-citamu setinggi langit, karena cita-cita yang tinggi itu akan dapat membuatmu bertahan dalam proses. Memiliki cita-cita akan memberikan kita keuletan, ketekunan, dan kebertahanan dalam proses pencapaiannya. Paling tidak, manfaat memiliki cita-cita itu dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Selanjutnya, dengan cita-cita hidup kita akan terarah. Jadi, pelajar harus memiliki cita-cita, karena dengan begitu mereka memiliki arah dan tujuan hidup yang ingin dicapainya. Hal seiring dengan

apa yang dinyatakan Syaikh Az-Zarnuji; pelajar harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam ilmu, karena seseorang dapat terbang dengan citacitanya, sebagaimana burung dapat terbang dengan sayapnya (Az-Zarnuji, 23).

Bertahan dalam proses memang tidak mudah. Apalagi, proses yang dijalani itu adalah proses pendidikan. Banyak godaan yang datang. Meraih cita-cita juga adalah hal yang sulit dilakukan. Banyak rintangan dan halangan yang siap menghadang. Namun, sebagai pelajar yang baik, tentu dia akan menyadari hal itu dan siap berjuang untuk menaklukkannya. Oleh karena itu, sebaiknya pelajar mengingat terus apa yang pernah dinyatakan oleh Syaikh Az-Zarnuji; hendaknya seorang pelajar bekerja keras untuk sukses dan bersungguh-sungguh dengan merenungkan keutamaan-keutamaan ilmu, karena sesungguhnya ilmu itu abadi dan harta akan binasa (Az-Zarnuji, 25).

KESIMPULAN

Menyimpulkan apa yang telah penulis paparkan dari awal sampai akhir, penulis ingin mengatakan bahwa keberhasilan dalam proses pendidikan adalah manakala kualitas intelektual dan kualitas moral berjalan beriringan tampak pada diri anak didik. Siapapun menginginkan anak didiknya pintar dan sukses, sebagai pertanda bahwa proses pendidikan yang diberikannya telah berhasil.

Namun, keberhasilan satu sisi saja dengan mengenyampingkan keberhasilan moral tidaklah membuat para pendidik merasa bangga. Malahan, justru hal itu membuat mereka sedih. Kita tidak menginginkan hal itu terjadi pada anak didik kita.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan, agar keseimbangan akal dan hati dapat diciptakan. Menutup mata terhadap pendidikan karakter berarti menjadikan diri sendiri dan lembaga pendidikan untuk menjadi korban dari hasil didikannya. Oleh karena itu, kemampuan para pendidik untuk menggali berbagai sumber sebagai bahan ajar pendidikan karakter mutlak diperlukan. Kitab Ta'limul Muta'allim adalah sebuah buku berbahasa Arab yang dapat dipakai sebagai bahan ajar untuk pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan manapun. Artinya, kemampuan guru untuk menguasai bahasa Arab juga dibutuhkan. Sebagai penutup, penulis mengusulkan agar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

REFERENSI

- Afrida, Tjut. 2015. *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Setia Budhi Vol. 1 No. 1. Rangkasbitung.
- Az-Zarnuji, Syaikh Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil. ± 1197. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Semarang. Penerbit Thoha Putra.
- Kartono, St. 2002. *Menebus Pendidikan yang Tergadai*. Yogyakarta. Galang Press.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. LaksBang PRESSindo.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta. Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Wahyudi, Imam. *Pengembangan Pendidikan; Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*. Jakarta. Penerbit Prestasi Pustakaraya.
- Www.Hakamabbas.Blogspot.Com